

SAMATHA AND VIPASSANA
SAMATHA DAN VIPASSANA

PENGARANG:
BHIKKHU DHAMMAVUDDHO MAHATHERA

PENERJEMAH:
STEVENSON KANTADHAMMO, S.E

PENYUNTING:
YULIANA LIE PANNASIRI

DESIGN COVER:
ROFIN BODHIKUSALO

PENERBIT:
SAMWARA
TIM PENERBIT BODHI BUDDHIST CENTRE INDONESIA
[Http://www.kalyanadhammo.net](http://www.kalyanadhammo.net)

SAMATHA AND VIPASSANA **SAMATHA DAN VIPASSANA**

BHIKKHU DHAMMAVUDDHO MAHATHERA

Namo Tassa Bhagavato Arahato Samma Sambuddhassa

PERKENALAN

Terdapat beragam buku yang diterbitkan yang mengaku sebagai kata-kata Sang Buddha atau sesuai dengan kata-kata Sang Buddha. Jika seseorang berkenan mempelajarinya dengan seksama (mungkin memerlukan waktu beberapa tahun lamanya), seseorang akan menemukan berbagai kontradiksi dan inkonsistensi yang bercampuran dengan Dhamma yang baik di buku-buku tersebut. Dua mazhab utama Buddhis – Theravada dan Mahayana (termasuk Budhisme Tibet atau Vajrayana) adalah berbeda satu sama lainnya dalam banyak ajaran-ajaran yang penting. Sangat disayangkan, harus diakui bahwa ajaran yang salah terdapat di kedua mazhab Theravada dan Mahayana.

Satu-satunya kumpulan buku yang diterima oleh kedua mazhab sebagai kata-kata Sang Buddha, dan yang konsisten dan tanpa kontradiksi adalah keempat Nikaya kumpulan tertua dari khotbah-khotbah mazhab Theravada (Digha Nikaya, Majjhima Nikaya, Samyutta Nikaya dan Anguttara Nikaya) yang dapat disamakan dengan Sutra Agama dari mazhab Mahayana. Kumpulan buku ini diterima oleh banyak bhikkhu dan pelajar sebagai ajaran tertua/asli Sang Buddha. Buku yang lainnya bisa diterima jika tidak bertentangan dengan kumpulan buku ini. Adalah penting untuk memahami ajaran yang sebenarnya dan asli dari Sang Buddha jika kita bertujuan untuk mencapai tujuan akhir dari ajaran Sang Buddha – untuk mengakhiri lingkaran kelahiran dan kematian.

Kebanyakan umat Buddhis menerima ajaran lain sebagai ajaran yang benar hanya karena mereka telah mempelajarinya dari para bhikkhu, tanpa menyadari bahwa beberapa dari ajaran tersebut bisa saja berasal dari kitab komentar atau buku lain yang bertentangan dengan Nikaya. Sebagai contoh, kebanyakan dari kita mempercayai episode bagaimana caranya Siddhattha Gotama (pemuda awam yang menjadi Buddha Sakyamuni) menyelinap keluar pada tengah malam, setelah melihat dengan sedih istri dan anaknya yang sedang tidur untuk terakhir kalinya, pergi menuju kehidupan tanpa rumah sebagai seorang petapa. Cerita sesungguhnya diberitahukan oleh Sang Buddha di dalam MN26, Ariyapariyesana Sutta: “Kemudian, ketika masih muda, sebagai seorang pemuda berambut hitam yang memiliki berkah kemudaan, di dalam masa jaya kehidupan, walaupun ibu dan ayahku berharap sebaliknya dan menangis dengan wajah berlinang air mata, aku mencukur habis rambut dan jenggotku, memakai jubah kuning, aku meninggalkan kehidupan berumah menuju tanpa rumah”. Maka dari sini kita memiliki contoh pemahaman yang salah yang telah ditanamkan di pikiran orang-orang tanpa disadari mereka. Masih ada banyak ajaran penting yang berkontradiksi dengan keempat Nikaya yang asli yang akan kita diskusikan di bawah.

JALUR BODHISATTVA DAN JALUR ARAHAT TIDAK BERBEDA

Ajaran yang inkonsisten lainnya adalah adanya jalur Bodhisattva atau Bodhisatta yang berbeda dengan jalur Ariya atau Arahata. Jalur Bodhisattva, konsep dari mazhab Mahayana, dan juga diterima oleh beberapa umat Theravada, yang seharusnya menjadi jalur untuk menjadi seorang Samma Sambuddha dengan tujuan untuk mengajari dan membebaskan makhluk hidup, dan yang dicapai dengan membuat sumpah untuk menjadi seorang Samma Sambuddha, dan melatih paramita atau parami (penyempurnaan karakter) selama berkalpa-kalpa lamanya. Jadi, bagi mereka yang mempercayai hal ini, Buddha kita pada salah satu masa kehidupan lampainya adalah seorang petapa dengan nama Sumedha yang bertemu dengan Buddha Dipankara dan bersumpah untuk menjadi seorang Samma Sambuddha. Setelah itu, dia pun diperkirakan melatih paramita selama 4 Asankheyya kalpa (kalpa tak terhitung) dan 100 Maha kalpa (kalpa besar), dan bertemu dengan kesemua 24 Buddha yang melamarkan dia akan menjadi Buddha Sakyamuni (atau Gotama) suatu hari. Ketika kita meneliti keempat Nikaya kita menemukan Sutta (khotbah) tertentu yang bertentangan dengan kepercayaan ini.

Pertama, di dalam Nikaya kita menemukan Buddha menyebut dirinya Arahata dan tidak menggunakan istilah itu untuk siswa-siswa Arahatnya, sebaliknya, menyebut mereka 'siswa-siswa Ariya yang terbebaskan oleh kebijaksanaan'. Kemudian kita mendapatkan bahwa Sang Buddha memiliki kemampuan mengingat kehidupan lampau dan Beliau menyebutkan di dalam MN 4 bahwa Beliau mengingat kembali berkalpa-kalpa kehidupan lampainya, tetapi Beliau tidak pernah menyebutkan pernah bersumpah untuk menjadi seorang Buddha di masa lampau. Kenyataannya di dalam AN 5.5.43 Sang Buddha berkata bahwa doa dan sumpah tidak akan membuat kita mendapatkan apa yang kita inginkan, hanya kamma (perbuatan atau tindakan) yang bisa. Sang Buddha memperoleh pencerahan melalui Jalan Ariya Berunsur Delapan, begitu juga dengan siswa-siswa Arahatnya.

Di SN. 22. 6. 58 Sang Buddha mengatakan bahwa perbedaan antara dirinya dan siswa-siswa Arahatnya adalah Beliau yang pertama kali menjalani Jalan Ariya Berunsur Delapan (perhatikan di sini bahwa seorang Samma Sambuddha menjalani Jalan Ariya) dan siswa-siswa Arahatnya menjalani jalan yang sama setelah dirinya – tidak mengatakan adanya perbedaan utama lainnya antara dirinya dan mereka. Di dalam DN 14 Sang Buddha berkata Beliau hanya mengingat kembali 91 kalpa lamanya dan hanya mengetahui 6 Buddha dalam selang waktu itu – tidak menyebutkan 24 Buddha. Di MN 26 Sang Buddha mengatakan bahwa setelah dia mencapai pencerahan Beliau menolak untuk mengajari Dhamma dan hanya melakukannya setelah dibujuk oleh Brahma Sahampati. Seandainya saja Beliau pernah bersumpah di masa lampainya, kita tentunya telah mengharapkan Beliau untuk menjalankan misinya sesegera mungkin setelah pencerahan, berhubung ini adalah tujuan yang telah dinantikan selama kalpa yang tak terhitung lamanya.

Di dalam MN 116, Isigili Sutta, Sang Buddha merujuk pada bukit Isigili di luar Rajagaha dan mengatakan bahwa 500 Pacceka Buddha pernah menetap di atas bukit tersebut dan Beliau menyebutkan nama-nama Buddha tersebut. Maka kita menemukan

keberadaan banyak Pacceka Buddha dibandingkan dengan seorang Samma Sambuddha. Bahkan Buddha kita Sakyamuni setelah mencapai pencerahan menolak untuk mengajar, bermaksud menjadi seorang Pacceka Buddha, tetapi akhirnya dibujuk oleh Brahma untuk memutar roda Dhamma. Jadi kebanyakan Buddha ragu-ragu untuk mengajari Dhamma, karena hanya sedikit makhluk hidup yang sebenarnya mampu untuk mempraktekannya. Dan seorang Pacceka Buddha dan seorang Samma Sambuddha pada dasarnya adalah sama, hanya saja yang terakhir ini mengajarkan Dhamma. Dari ini kita menemukan bahwa membedakan jalur Bodhisattva dari jalur Arahat dengan dasar Arahat itu egois adalah tidak benar karena kebanyakan para Buddha menolak untuk mengajarkan Dhamma.

Kesalahan yang paling fatal untuk teori ini tentang adanya perbedaan antara jalur Bodhisattva dengan jalur Ariya disampaikan melalui MN 81, Ghatikara Sutta. Di dalam Sutta ini Sang Buddha mengingat kembali kehidupan masa lampauya sebagai Brahmin Jotipala yang memiliki sahabat baik yang bernama Ghatikara, seorang pendukung setia Buddha Kassapa (Buddha sebelumnya). Ghatikara mengajak Jotipala untuk menemui Buddha Kassapa berkali-kali secara sia-sia yang menunjukkan seandainya saja ada sumpah yang dibuat pada masa lampau, hal ini sia-sia saja karena tidak ada ingatan mengenai hal ini. Kemudian ketika dia ditarik (secara harfiah) untuk ini dan dia datang untuk menjumpai Buddha Kassapa, dia menolak untuk memberikan hormatnya pada Buddha (terlalu jauh untuk sumpahnya!). Bagaimanapun, setelah mendengarkan ajaran dari Buddha Kassapa, Jotipala menjadi seorang yang berubah total. Dia meninggalkan ajaran Brahmin dan menjadi seorang bhikkhu di bawah Buddha Kassapa – Yang menunjukkan bahwa dia mencapai tahap pemasukan arus (Sotapanna).

Setelah kehidupan itu Beliau terlahir di surga Tusita dan kemudian turun menjadi Buddha Sakyamuni. Dan sangat memungkinkan bagi seorang Sotapanna (Buah Kesucian Tingkat Pertama) atau Sakadagami (Buah Kesucian Tingkat Kedua) untuk kemudian menjadi seorang Buddha karena ketika Beliau terlahir kembali di alam manusia, Buddha-Dhamma sudah tidak ada lagi sehubungan dengan jutaan tahun yang Beliau habiskan di surga, tapi waktunya untuk pencerahan sudah tiba. Jadi dari Sutta ini kita menemukan bahwa adalah seorang Ariya yang menjadi seorang Buddha. Dan apakah seorang Buddha adalah Pacceka Buddha atau Samma Sambuddha – pada dasarnya mereka adalah sama saja seperti yang terlihat di dalam kasus Buddha Sakyamuni kita, kecuali yang satu tidak berkenan mengajarkan Dhamma dan yang lainnya dibujuk – tergantung pada individunya.

Jadi kita menemukan dalam Nikaya bahwa Sang Buddha tidak pernah mengajarkan bahwa jalur pencapaian KeBuddhaan terpisah dari jalur Ariya, hanya buku-buku belakangan yang membedakannya. Melatih Paramita tidak akan membawa kita keluar dari Samsara (lingkaran kelahiran dan kematian), hal itu hanya membawa kita menuju alam surga dan kemudian turun ke alam menderita dan ini akan berulang. Inilah yang terjadi pada Bodhisatta kita selama kalpa yang tak terhitung lamanya sampai Beliau berjumpa dengan Buddha Kassapa yang mengajarnya Jalan Ariya Berunsur Delapan, satu-satunya cara untuk keluar dari Samsara.

Juga cerita tentang bagaimana Bodhisatta, melatih parami (penyempurnaan) ditemukan di Jataka. Ketika kita meneliti Jataka, sangat jelas bahwa cerita-cerita itu adalah dongeng yang diciptakan untuk mengajari anak-anak suatu nilai baik, sama dengan Aesop's Fables dan Grimm's Fairy Tales... bagaimana mungkin binatang-binatang dapat berbicara dan berkelakuan seperti manusia kecuali di dongeng-dongeng. Bahkan dalam cerita seperti Vessantara Jataka dimana Bodhisatta, dalam usahanya untuk menyempurnakan Dana parami, menyerahkan istri dan kedua anaknya kepada seorang pengemis yang berhati kejam yang memukuli mereka, adalah bertentangan dengan Sutta. Sang Buddha berkata bahwa pemberian yang baik adalah pemberian yang tidak melukai diri sendiri maupun orang lain.

Yang di atas menekankan pada kenyataan yang penting bahwa Sang Buddha hanya mengajarkan Jalan Ariya Berunsur Delapan yang berbeda dengan jalur lainnya untuk mencapai pencerahan dan mengakhiri penderitaan.

SAMATHA DAN VIPASSANA

Sekarang kita akan mendiskusikan area problem lainnya – Samatha dan Vipassana – yang akan kita masuki secara terperinci. Sekarang ada kepercayaan umum bahwa ada dua golongan orang bermeditasi, yang mereka sebut sebagai Samatha Yanika dan Vipassana Yanika dan asal usulnya terdapat di dalam buku Komentor. Buku Komentor berkata bahwa ada dua jenis Arahat – yang satu melatih meditasi Samatha dan yang lainnya melatih meditasi Vipassana. Dan dari hipotesa atau asumsi ini, mereka mengatakan bahwa Arahat dapat mencapai pencerahan dengan Jhana empat / Jhana tiga / Jhana dua / Jhana satu atau bahkan Jhana nol. Bahkan walaupun dia tidak memiliki Jhana dia masih dapat mencapai pencerahan – tetapi hal ini tidak memiliki dasar di dalam empat Nikaya. Mereka menyebut orang ini sebagai Sukhavipassaka Arahat, yakni Arahat yang ber “Visi Kosong”.

Sekali mereka memiliki pandangan seperti ini bahwa adanya Samatha Yanika yang terpisah atau berdiri sendiri dari Vipassana Yanika, kemudian mereka mulai membedakan: Mereka mengatakan bahwa Samatha Yanika tidak memiliki kebijaksanaan, sebaliknya Vipassana Yanika melatih kebijaksanaan. Hal ini mirip dengan perbedaan jalur Bodhisatva dengan jalur Arahat.

VIPASSANA MENUNTUN KEPADA KEBIJAKSANAAN

Sekarang salah satu dari Sutta-Sutta yang menuntun kepada kepercayaan ini dapat ditemukan di Anguttara Nikaya. Ada satu Sutta AN. 2.3.10 yang mengatakan: Dua hal (perhatikan, bukan satu) yang mendukung kepada pengetahuan, yang satunya Samatha dan yang lainnya Vipassana. Disebutkan di sana bahwa hasil dari praktek Samatha adalah pengembangan batin, dan hasil dari pengembangan batin adalah ditinggalkannya nafsu. Hasil dari meninggalkan nafsu adalah perolehan pembebasan oleh batin. Kemudian Sutta itu mengatakan bahwa vipassana menuntun kepada pengembangan kebijaksanaan, yang

menghasilkan ditinggalkannya kebodohan batin dan perolehan pembebasan oleh kebijaksanaan.

“Samatha” secara literatur berarti penekanan atau penenangan atau ketenangan; jadi kata yang lebih baik untuk digunakan adalah ketenangan – proses dari menenangkan batin. Dan hal ini menuntun kepada pengembangan batin yang secara dasar berarti konsentrasi atau ketenangan, dan hasil dari ketenangan menurut Sutta ini adalah ditinggalkannya nafsu. Sekarang Vipassana seharusnya diterjemahkan sebagai perenungan, tetapi sebagian orang menerjemahkannya sebagai pengetahuan yang tertinggi. Ini tidak benar karena kata Vipassana terdiri dari dua kata yaitu “Vi” dan “Passana”, dan “Vi” adalah sebuah prefix yang berarti pemisahan, dan “Passana” adalah melihat, mengamati. Jadi ketika anda mengamati dan terpisah, itu adalah perenungan.

Hasil dari praktek Vipassana adalah pengembangan kebijaksanaan, yakni pengetahuan yang tertinggi. Jadi jika anda mempraktekkan Vipassana dan anda bisa memperoleh pengetahuan yang tertinggi, Vipassana seharusnya bukan bermakna “pengetahuan yang tertinggi”. Vipassana seharusnya bermakna “perenungan” dan itu yang akan menuntun anda menuju pengetahuan yang tertinggi, dan hasil dari pengetahuan yang tertinggi adalah ditinggalkannya kebodohan batin, dan anda mendapatkan pembebasan oleh kebijaksanaan.

SAMATHA MENUNTUN KEPADA KEBIJAKSANAAN

Sejarang jika anda tidak hati-hati, anda mungkin saja menyimpulkan bahwa menurut Sutta yang di atas, Samatha akan memberikan anda konsentrasi yang menghasilkan ditinggalkannya nafsu dan Vipassana memberikan anda pengembangan kebijaksanaan, dan kemudian anda mungkin berpendapat bahwa Samatha tidak memberikan anda kebijaksanaan. Tetapi jika anda belajar lagi, ada Sutta lain di Anguttara Nikaya AN 6.29 yang berbicara tentang beberapa keadaan pikiran yang berkembang dan mengatakan bahwa jika anda melatih batin anda menjadi terpusat sampai menjadi sangat jernih (yakni keadaan Jhana), itu adalah kondisi yang terbaik untuk pengetahuan yang tertinggi (Nana Dassana). Dengan kata lain, di sini, Sutta yang kedua ini mengatakan Samatha atau konsentrasi akan memberikan anda pengetahuan yang tertinggi. Di Sutta yang sama mengatakan bahwa jika anda merenungi ke 32 bagian tubuh, nafsu ditinggalkan. Jadi di Sutta yang kedua ini dinyatakan bahwa Samatha akan memberikan anda pengetahuan yang tertinggi dan perenungan terhadap tubuh atau Vipassana akan meninggalkan nafsu, yang cukup bertentangan dengan Sutta yang pertama yang mengatakan bahwa Samatha akan meninggalkan nafsu, sebaliknya Vipassana akan memberikan anda pengetahuan yang tertinggi. Jadi lihatlah, jika anda tidak mempelajari cukup Sutta, anda akan salah menyimpulkan.

Sekarang jika anda mengambil dua Sutta ini dan membandingkan mereka, anda akan menemukan bahwa Samatha memberikan anda kebijaksanaan di satu Sutta, dan di Sutta yang lain, Vipassana memberikan anda kebijaksanaan. Jadi bagaimana ini direkonsiliasikan? Untuk ini kita harus melihat Sutta yang lain (SN 12.23) yang

mengatakan bahwa untuk mendapatkan “Yatha Bhuta Nana Dassana” (melihat segala sesuatu seperti apa adanya, yakni pengetahuan yang mendalam), terdapat satu kondisi. Kondisi untuk melihat segala sesuatu seperti apa adanya adalah Samadhi, dan Samadhi selalu dirujuk dalam empat Nikaya sebagai empat Jhana atau kemanunggalan batin yang berarti Jhana. Kemudian, ketika kita mempertimbangkan tiga Sutta ini, kita harus menyimpulkan bahwa keduanya, Samatha dan Vipassana diperlukan untuk mencapai pengetahuan yang tertinggi atau kebijaksanaan (seperti yang disebutkan di Sutta yang pertama, AN 2.3.10). Hal ini dikonfirmasi lagi di Sutta MN 149 dimana Sang Buddha mengatakan bahwa ketika seseorang mengembangkan Jalan Ariya Berunsur Delapan secara sempurna, Samatha dan Vipassana berperan bersama di dalamnya. Jadi, Samatha dan Vipassana tidak seharusnya dipisahkan sebagai latihan tersendiri, dan keduanya dibutuhkan untuk pengetahuan yang tertinggi.

PEMBEBASAN OLEH BATIN (KONSENTRASI) DAN PEMBEBASAN OLEH KEBIJAKSANAAN

Sekarang, pandangan ini muncul di tempat lain bahwa ada Arahat yang terbebaskan oleh kebijaksanaan yang tidak memiliki Jhana. Ini berhubungan dengan pembebasan oleh batin dan pembebasan oleh kebijaksanaan. Di MN 70 ada Kitagiri Sutta yang berbicara tentang tujuh jenis individu. Di sana disebutkan tentang dua jenis Arahat: Arahat yang terbebaskan dengan dua-cara dan Arahat yang terbebaskan oleh kebijaksanaan. Sutta ini tidak menyebutkan Arahat yang terbebaskan oleh batin. Ada Sutta lain yang membicarakan tentang dua jenis Arahat: Yang terbebaskan oleh batin dan yang terbebaskan oleh kebijaksanaan.

Ada penulis lain yang mengatakan bahwa ketika Sang Buddha menyebutkan tentang pembebasan oleh kebijaksanaan dan pembebasan oleh batin, Beliau merujuk kepada satu Arahat. Kadang-kadang, Sang Buddha mungkin bermaksud seperti itu, tetapi sebenarnya ada satu Sutta, Majjhima Nikaya 64, yang begitu jelas bahwa pembebasan oleh batin dan pembebasan oleh kebijaksanaan merujuk pada dua jenis Arahat. Di sutta itu, Sang Buddha mengatakan seseorang melenyapkan lima belunggu rendah (Tingkat Kesucian Anagami dan Arahat) hanya dengan Jhana. Maka Ananda bertanya kepada Sang Buddha mengapa ada sebagian bhikkhu yang terbebaskan oleh kebijaksanaan dan sebagian lagi yang terbebaskan oleh batin. Kemudian Sang Buddha mengatakan hal itu disebabkan adanya perbedaan kemampuan makhluk-makhluk. Di Sutta itu kata-kata palinya adalah “Ekacce bhikkhu ceto-vimuttino, ekacce bhikkhu panna-vimuttino”, berarti “ada sebagian bhikkhu yang terbebaskan oleh batin dan ada sebagian bhikkhu yang terbebaskan oleh kebijaksanaan”. Dari sini, anda bisa melihat bahwa pembebasan oleh batin dan pembebasan oleh kebijaksanaan merujuk pada dua jenis Arahat.

Bagaimana cara kita merekonsiliasikan dua jenis Arahat yang disebut di sini – pembebasan oleh kebijaksanaan dan pembebasan oleh batin – sementara di Majjhima Nikaya 70, disebutkan pembebasan oleh kebijaksanaan dan pembebasan dengan dua-cara. Ketika kita meneliti lebih jauh, kita menemukan sebenarnya ada satu Sutta di Digha Nikaya yang mengatakan bahwa Arahat yang terbebaskan oleh batin sebenarnya merujuk

kepada Arahat yang terbebaskan dengan dua-cara. Di Digha Nikaya No. 15 Sang Buddha mengatakan bahwa ada seseorang yang terbebaskan oleh batin dan yang terbebaskan oleh kebijaksanaan, untuk itu dia disebut terbebaskan dengan dua-cara. Maka anda bisa melihat ketika Sang Buddha mengatakan pembebasan dengan dua-cara, Beliau bermaksud seseorang yang terbebaskan oleh batin juga terbebaskan oleh kebijaksanaan Untuk itu, Arahat yang terbebasan oleh batin di MN 64 merujuk kepada pembebasan oleh batin dan pembebasan oleh kebijaksanaan yaitu Arahat yang terbebaskan dengan dua-cara di DN 15.

Di dalam MN 70, disebutkan bahwa Arahat yang terbebaskan dengan dua-jalan adalah seseorang yang mencapai delapan pembebasan (Vimokkha). Delapan pembebasan merujuk kepada 8 hal: Yang pertama adalah mampu melihat ke dalam tubuh selama meditasi. Pembebasan yang kedua adalah bahwa ia mampu melihat keluar walaupun matanya tertutup. Yang ketiga adalah perenungan terhadap meditasi yang indah, di atas warna kasina yang indah. Dan yang keempat dan seterusnya merujuk kepada Arupa Jhana dan penghentian (nirodha). Maka Arahat yang terbebaskan dengan dua-cara atau Arahat yang terbebaskan oleh batin seharusnya mencapai kesemua Arupa Jhana. Disebutkan juga bahwa Arahat yang terbebaskan oleh kebijaksanaan tidak mencapai atau mengalami delapan pembebasan. Jadi, karena disebutkan bahwa Arahat yang terbebaskan oleh kebijaksanaan tidak mencapai delapan pembebasan, beberapa kitab Komentar mengira bahwa dia tidak memiliki Arupa Jhana. Kita akan menunjukkan kepada anda mengapa ini salah.

Kitab-kitab komentar menyatakan bahwa Arahat yang terbebaskan oleh kebijaksanaan maksimum hanya bisa memiliki 4 Rupa Jhana. Maka kitab komentar mengatakan bahwa ada 5 jenis Arahat yang terbebaskan oleh kebijaksanaan: dia yang telah mencapai semua 4 Jhana, dia yang telah mencapai 3 Jhana, dia yang telah mencapai 2 Jhana, dia yang telah mencapai 1 Jhana dan dia yang tidak mencapai Jhana. Dan ini adalah kesalahan yang besar. Di dalam kitab komentar Majjhima Nikaya disebutkan bahwa jika kebijaksanaan dikedepankan, bhikkhu tersebut disebut terbebaskan oleh kebijaksanaan; jika kemanunggalan batinnya yang dikedepankan, dia disebut terbebaskan oleh batin; dan Sariputta terbebaskan oleh kebijaksanaan dan Moggallana terbebaskan oleh batin. Kelihatannya bahwa kitab komentar ini merujuk kepada momen pembebasan. Pada saat seorang Arahat mengalami pembebasan, jika kebijaksanannya lebih banyak digunakan dia disebut terbebaskan oleh kebijaksanaan; jika dia lebih banyak menggunakan kekuatan batin, maka dia disebut terbebaskan oleh batin. Dan ini berdasarkan pada Nikaya-Nikaya.

Jika kita memeriksa semua Sutta di dalam 4 Nikaya, kita akan menemukan bahwa para Arahat terbebaskan melalui 3 cara. Dia yang mencapai semua Arupa Jhana sampai kepada penghentian persepsi dan perasaan ketika kesadarannya berhenti, dan kemudian setelah dia keluar dari penghentian, dia merenung dan oleh kebijaksanannya dia terbebaskan – itu adalah satu jenis Arahat, dan dia dikenal sebagai Arahat yang terbebaskan dengan dua-jalan sesuai definisi.

Arahat jenis kedua yang disebutkan di dalam 4 Nikaya sama seperti Sang Buddha (MN 4). Dia mencapai 4 Jhana dan kemudian dia merenung masa lampainya. Setelah itu dia merenungi muncul dan lenyapnya makhluk hidup sesuai kamma. Kemudian dia merenungi 4 Kesunyataan Mulia dan melalui itu dia mencapai penghancuran Asava, yakni pembebasan. Sekarang Arahat jenis kedua ini disebutkan di MN 71 sebagai yang terbebasan oleh batin dan terbebasan oleh kebijaksanaan, yakni pembebasan dengan dua-cara.

Pembebasan jenis yang ketiga adalah seperti kasusnya Yang Mulia Sariputta. Di MN 74, Sariputta disebutkan sedang mengipasi Sang Buddha, dan Sang Buddha sedang berbicara kepada petapa Dighanakha. Pada waktu itu, Sariputta baru saja mengikuti Sang Buddha, sekitar 14 hari setelah dia mendatangi Sang Buddha untuk pertama kalinya, sebagai bhikkhu baru dan memiliki hormat yang besar kepada Sang Buddha, dia mengikuti Sang Buddha dan mengipasinya. Dia tidak sedang bermeditasi, tetapi sedang mendengarkan Sang Buddha berbicara kepada petapa tersebut. Dari mendengarkan percakapan Sang Buddha kepada petapa Dighanakha, tiba-tiba dia mencapai pencerahan, yakni menjadi seorang Arahat. Menurut kitab komentar Majjhima Nikaya, Sariputta terbebasan oleh kebijaksanaan, artinya dia tidak memerlukan Jhana sama sekali. Dia hanya menggunakan kebijaksanaannya dan pada saat ketika dia terbebasan dia tidak sedang bermeditasi.

Arahat jenis ini yang terbebasan oleh kebijaksanaan tidak menggunakan Jhana pada saat dia terbebasan, tetapi tidak berarti dia tidak memiliki Jhana atau dia tidak memiliki Arupa Jhana. Dalam kasus Sariputta, disebutkan di MN 111 bahwa Sariputta telah mencapai semua 8 Jhana dan penghentian persepsi dan perasaan. Tetapi walaupun kenyataannya Sariputta memiliki semua Jhana, dia tidak memiliki kekuatan supernormal apapun. Jelasnya, ada sebagian Arahat bisa mencapai kekuatan supernormal, tetapi sebagiannya lagi tidak bisa. Maka dalam kasus Sariputta, dia memiliki semua Jhana, namun masih dianggap terbebasan oleh kebijaksanaan. Di sinilah ketidak-sesuaian muncul. Beberapa buku belakangan mengatakan bahwa seorang Arahat yang terbebasan oleh kebijaksanaan tidak memiliki Arupa Jhana apapun, karena mereka menggunakan Kitagiri Sutta yang mengatakan bahwa Arahat yang terbebasan oleh kebijaksanaan tidak mencapai 8 pembebasan. Sebenarnya apa yang dimaksudkan adalah pada saat pembebasan, dia tidak mencapai 8 pembebasan, itu tidak berarti dia tidak memiliki 8 pembebasan. Ini adalah kesalahan yang sangat serius. Ini adalah kesalahan yang menuntun kepada pandangan salah bahwa ada Arahat yang terbebasan oleh kebijaksanaan tanpa memiliki Jhana apapun.

PENTINGNYA JHANA DALAM NIKAYA-NIKAYA

Ada beberapa Sutta yang mengkonfirmasi bahwa konsentrasi (Samadhi) dalam Sutta-Sutta, selalu merujuk kepada Jhana-Jhana, misalnya AN 5.14; 7.4. Ada satu Sutta (AN 3.9.88) yang membicarakan tentang tiga tahap pelatihan – pelatihan dalam Adhisila (moralitas yang lebih tinggi), Adhicitta (pikiran yang lebih tinggi), Adhipanna (kebijaksanaan yang lebih tinggi). Dalam Sutta Adhicitta Sikkha ini, pelatihan dalam

pikiran yang lebih tinggi didefinisikan sebagai empat Jhana. Ada Sutta lainnya (AN 4.20.194) yang membicarakan tentang pemurnian pikiran yang sepenuhnya dan di sana, didefinisikan sebagai empat Jhana. Dalam Majjhima Nikaya, ada satu Sutta (No. 24) yang membicarakan tentang tujuh pemurnian, Sutta Rathavinita, dan di sana tidak dijelaskan arti dari pemurnian pikiran. Tetapi di AN 4.20.194, sangat jelas disebutkan bahwa pemurnian pikiran adalah empat Jhana.

Di Sutta MN 52, Ananda ditanyai tentang satu hal yang diajarkan oleh Sang Buddha yang diperlukan untuk memenangkan pembebasan. Ananda menjawab Jhana 1, Jhana 2, Jhana 3 dan Jhana 4,..... Ada satu Sutta, MN 64, dimana Sang Buddha mengajarkan satu-satunya cara untuk mematahkan lima belenggu rendah. Ketika anda mematahkan lima belenggu rendah anda menjadi seorang Anagami; dan Sang Buddha mengatakan satu-satunya cara adalah Jhana 1, Jhana 2, Jhana 3 dan Jhana 4,..... Kemudian ada satu Sutta (SN 53.1.1) Sang Buddha mengatakan bahwa “dengan melatih keempat Jhana, dengan banyak berdiam dalam empat Jhana, (seseorang) menuju Nibbana, meluncur ke Nibbana, cenderung ke Nibbana”. Di Sutta AN 4.61 Sang Buddha mengatakan bahwa penyempurnaan kebijaksanaan adalah ditinggalkannya rintangan-rintangan (nivarana), yang berarti Jhana-Jhana.

Ada satu Sutta MN 108 dimana Yang Mulia Ananda ditanyai jenis meditasi yang dipuji oleh Sang Buddha dan jenis meditasi yang tidak dipuji oleh Sang Buddha. Ananda menjawab bahwa jenis meditasi yang dipuji oleh Sang Buddha adalah Jhana 1, Jhana 2, Jhana 3, Jhana 4; jenis meditasi dimana lima rintangan tidak ditinggalkan tidak dipuji oleh Sang Buddha. Di AN 9.4.36 Sang Buddha mengatakan, “Saya nyatakan yang sebenarnya, penghancuran Asava tergantung pada Jhana 1, penghancuran Asava tergantung pada Jhana 2,Jhana 3,Jhana 4; dan sebagainya”. Kemudian di Sutta AN 6.70 Sang Buddha berkata, “Demikianlah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu tanpa ketenangan konsentrasi yang tinggi, tanpa memenangkan kemanunggalan batin, dapat memasuki dan berdiam dalam pembebasan oleh batin atau pembebasan oleh kebijaksanaan – hal itu tidak mungkin.

Kemudian ada dua Sutta di Anguttara Nikaya (3.85 dan 9.12) dimana Sang Buddha mengatakan tentang 3 tahap latihan – Sila, Samadhi dan Panna. Sang Buddha mengatakan bahwa Sotapanna dan Sakadagami memiliki Sila yang sempurna – yang berarti mereka memiliki Perkataan Benar, Perbuatan Benar dan Penghidupan Benar. Anagami memiliki Sila yang sempurna dan Samadhi yang sempurna. Ketika anda mengatakan Samadhi yang sempurna berarti 4 Jhana – itu sebabnya mengapa pada umumnya Anagami terlahir di alam Jhana 4. Kemudian Sang Buddha mengatakan Arahat memiliki Sila, Samadhi, Panna yang sempurna. Ini berarti Arahat juga harus memiliki empat Jhana. Jadi bagaimana kitab komentar mengatakan bahwa ada Arahat tanpa pencapaian Jhana? Dari Sutta ini kita lihat bahwa meditasi dengan Konsentrasi Ambang-pintu (Upacara Samadhi) bisa membawa pada pencapaian Sakadagami (yang telah menghancurkan 3 belenggu dan melemahkan nafsu sensual dan kedengkiannya). Dari Sutta ini kita juga dapat melihat bahwa beberapa bhikkhu yang mengatakan bahwa kita dapat menghilangkan Sila dan Samadhi dan hanya perlu melatih Panna adalah salah total.

Dalam beberapa Sutta (misalnya MN 8) Sang Buddha menasehati siswa-siswanya untuk “melatih Jhana” (jhayati). Beberapa buku telah menerjemahkan istilah ini sebagai “meditasi”, jika seseorang tidak berhati-hati, dia tidak akan menyadari bahwa ketika Sang Buddha mengatakan bermeditasi, Beliau bermaksud melatih Jhana. Di MN 27 Sang Buddha menyebut Jhana sebagai jejak kaki Tathagata. Di AN 6.6.64 Sang Buddha mengatakan “Konsentrasi adalah Jalannya, tanpa konsentrasi bukanlah Jalannya”. Di AN 9.4.37, disebutkan bahwa konsentrasi yang stabil memiliki pencerahan sebagai buahnya.

Di Sutta AN 9.4.33, Sang Buddha mengatakan bahwa ketika seseorang mencapai Jhana 1, “dia telah menuju pantai seberang (paragata), dia telah berdiam dengan tenang (nibbuta)”. Istilah ini khususnya hanya ditujukan pada pencapaian tingkat kesucian Arahat. Hal ini menunjukkan bahwa Sang Buddha memiliki penghargaan yang tinggi terhadap Jhana-Jhana sehingga Beliau telah menghubungkan mereka dengan keadaan adi duniawi. Di dalam MN 66, Beliau kembali menunjukkan penghargaan pada Jhana dengan menyebutnya “kebahagiaan pencerahan”.

Di Majjhima Nikaya, ada satu Sutta (No. 149) dimana Sang Buddha berkata ketika seseorang mengembangkan Jalan Ariya Berunsur Delapan secara sempurna, pada saat yang sama dia mengembangkan empat Satipatthana, empat Iddhipada, empat Sammappadhana, Lima Bala, Lima Indriya, dan Tujuh Bojjhanga secara sempurna. Dengan kata lain, jika seseorang mengembangkan Jalan Ariya Berunsur Delapan, semua 37 Bodhipakkhiya Dhamma berkembang pada saat yang bersamaan. Anda tidak dapat mengatakan sebagai contohnya, bahwa anda hanya ingin melatih empat Satipatthana tapi tidak ingin melatih empat Iddhipada, karena anda tidak menginginkan kekuatan supernormal. Kenyataannya nanti kita akan mengutip satu Sutta untuk anda, dimana dinyatakan sebab dari kekuatan supernormal adalah Satipatthana, karena Satipatthana tidak terpisahkan dari Jhana.

Semua Sutta-Sutta yang sebelumnya menunjukkan perlunya Jhana untuk pencerahan (pencapaian Arahat). Belakangan ini beberapa buku mengajarkan konsentrasi sebentar (Khanika Samadhi) cukup untuk pencerahan dengan memperkenalkan konsep-konsep seperti Vipassana Jhana dan Samatha Jhana yang tidak pernah didengar dalam Nikaya-Nikaya. Konsentrasi sebentar sama sekali tidak disebut di dalam Nikaya-Nikaya. Bahayanya di sini adalah pentingnya Jhana (kemanunggalan batin) seperti yang diajarkan dalam Nikaya akan mengalami penurunan dan hal itu merupakan salah satu faktor-faktor yang disebutkan di Sutta SN 16.13 yang menuntun kepada hilangnya Dhamma yang benar.

NIBBANA DAN JHANA

Ketika kita memeriksa bagaimana seorang Arahat pada akhirnya mencapai penghentian kesadaran dan memasuki Parinibbana kita dapat melihat kembali dengan jelas mengapa Jhana diperlukan. Di DN 16, Mahaparinibbana Sutta, kita menemukan bahwa ketika Sang Buddha memasuki Parinibbana Beliau mencapai Jhana 1,2,3,..... sampai Jhana 8, dan kemudian turun lagi ke Jhana 1, dan kemudian menuju ke Jhana 4

dan akhirnya memasuki Parinibbana setelah Jhana 4. Mengapa Beliau memasuki Parinibbana dari Jhana 4 bisa dipahami melalui MN 44 dan SN 41.6. Di kedua Sutta ini dijelaskan bahwa untuk mencapai penghentian kesadaran seseorang pertama-tama harus mencapai penghentian sankhara ucapan (yakni vitakka-vicara), kemudian penghentian sankhara jasmani (yakni nafas) dan kemudian penghentian sankhara batin (yakni perasaan dan persepsi - dan juga kesadaran). Dari SN 36.11, kita dapat mengerti bahwa penghentian vitakka-vicara adalah Jhana 2, penghentian pernafasan adalah Jhana 4. Jadi untuk mencapai penghentian kesadaran dan memasuki Nibbana seseorang harus melewati Jhana 2 dan Jhana 4. Maka dari sini kita dapat melihat perlunya Jhana untuk tingkat Arahat.

SATIPATTHANA TIDAK TERPISAHKAN DARI JHANA

Sekarang karena pandangan bahwa Vipassana memberikan anda kebijaksanaan sebaliknya Samatha tidak memberikan anda kebijaksanaan, ada perkembangan pandangan salah tertentu lainnya; misalnya Jhana tidak begitu banyak berguna karena tidak ada Sati (perhatian atau perenungan) ketika anda berdiam di dalam Jhana. Hal ini cukup tidak mendasar. Ada penjelasan keadaan 4 jhana di MN 119. Jhana 4 (sebagai contohnya) dijelaskan sebagai berikut: “Dengan ditinggalkannya kesenangan dan penderitaan, dan dengan telah lenyapnya kemuraman dan kegirangan, dia masuk dan berdiam di dalam Jhana empat, yang memiliki bukan penderitaan pun bukan kesenangan dan kemurnian keseimbangan batin dan perhatian (sati) yang sepenuhnya.” Maka di dalam Jhana empat seseorang memiliki kemurnian (parisuddhi) perhatian yang sepenuhnya. Bagaimana bisa tidak ada perhatian di dalam Jhana? Jhana dan sati adalah sangat berhubungan dan kita bisa melihat dari beberapa Sutta dan demikianlah halnya.

Di MN 117 disebutkan bahwa Jalan Ariya Berunsur Delapan dilatih mulai dari Pandangan Benar. Pertama-tama anda harus memiliki Pandangan Benar, dan Pandangan Benar akan menuntun anda untuk perolehan Pikiran Benar; Pikiran Benar akan menuntun anda kepada Perkataan Benar; Perkataan Benar akan menuntun anda kepada Perbuatan Benar dan seterusnya. Akhirnya Perenungan (perhatian) Benar akan menuntun anda untuk perolehan Samadhi Benar. Itu berarti jika anda melatih Sati secara benar anda harusnya mencapai Jhana – mereka adalah berhubungan. Hal ini ditunjang oleh sebuah Sutta (SN 47.1.8) dimana Sang Buddha mengatakan bahwa seorang bhikkhu yang tidak jeli merenungi tubuh jasmani, perasaan, pikiran dan Dhamma tetapi pikirannya tidak terkonsentrasi, rintangan-rintangan tidak ditinggalkan; dan bhikkhu tersebut tidak mencapai Sati-sampajanna. Tetapi jika seorang bhikkhu yang jeli merenungi tubuh jasmani, perasaan, pikiran Dhamma, pikirannya menjadi terkonsentrasi, rintangan-rintangan ditinggalkan; dan bhikkhu tersebut mencapai Sati-sampajanna. Itu berarti dia mencapai Jhana. Hal ini kembali menunjukkan bahwa Sati seharusnya menuntun pada Jhana.

Sekarang ada Sutta yang lain (MN 44) dimana Arahat mengatakan bahwa tanda (Nimitta) Samadhi adalah Satipatthana – kembali di sini kita lihat bahwa Sati dan Jhana adalah berhubungan. Ini adalah sebuah pernyataan yang sangat penting. Hal itu berarti

sekali anda memiliki Jhana, Satipatthana terpenuhi dengan sendirinya. Tetapi jika anda mencoba untuk melatih Satipatthana, hal itu sama dengan seseorang yang mencoba melatih konsentrasi; tidak berarti bahwa seseorang yang melatih konsentrasi memiliki 4 Jhana, dia hanya mencoba untuk mengkonsentrasikan pikirannya. Dia masih belum dapat mencapai konsentrasi, tetapi ketika dia mencapai Jhana maka dia telah mencapai konsentrasi. Jadi serupa halnya, jika seseorang sedang mencoba untuk melatih Satipatthana tanpa jhana hal itu bukan berarti dia memiliki Satipatthana, dia hanya mencoba untuk waspada. Tetapi apabila dia mencapai Jhana, maka Satipatthana terpenuhi dengan sendirinya.

Satipatthana seharusnya berarti “keadaan perenungan yang amat sangat mendalam”. Patthana berasal dari dua kata – “pa” dan “thana”. “Pa” berarti berangkat juga berarti bergerak melampaui. Itulah sebabnya mengapa “pa” juga umumnya berarti sangat, amat mendalam. “Thana” secara literatur berarti berdiri diam; bisa juga berarti suatu kondisi atau keadaan atau situasi. Jadi Satipatthana mungkin bermakna keadaan perenungan (Sati) yang amat sangat mendalam dan Satipatthana ini diperoleh ketika seseorang mencapai Jhana. Hal ini dikonfirmasi oleh Sutta MN 125 dimana Sang Buddha menjelaskan pelatihan Satipatthana pada keadaan Jhana 1 yang secara biasanya disebutkan. Kemudian tanpa menyebutkan Jhana 1 sendiri, Sang Buddha selanjutnya menyebutkan pelatihan Jhana 2, 3 dan 4. Jadi di sini Satipatthana dianggap sama artinya dengan Jhana 1 itu sendiri.

Ada satu sutta (SN. 52.1.4) dimana Sang Buddha mengatakan bahwa Satipatthana harus ditinggalkan setelah pencapaiannya. Namun di Sutta yang lain (SN. 47.1.4) mengatakan bahwa siswa-siswa Sang Buddha, para pelajar (sekha) dan Arahat selalu berdiam di dalam Satipatthana. Dengan kata lain melatih Satipatthana, sampai anda mencapainya; tetapi setelah anda mencapainya, Sang Buddha mengatakan untuk meninggalkan latihan itu. Mengapa? Karena seperti yang dinyatakan barusan saja petunjuk atau tanda Jhana adalah Satipatthana. Oleh sebab itu anda dapat meninggalkan latihan Satipatthana namun anda masih berdiam di dalam Satipatthana karena telah berkembang sempurna.

Ada Sutta yang lain (SN. 52.1.3), kenyataannya 3 Sutta, dimana Arahat Anuruddha ditanyai sebab dari kekuatan supernormalnya. Anuruddha dapat melihat seluruh sistem dunia dengan jelas seperti melihat telapak tangannya. Dia menjawab bahwa sebab dari kekuatan supernormalnya adalah Satipatthana. Umumnya, sebab dari kekuatan supernormal selalu disebut sebagai Jhana. Hanya Jhana yang bisa memberikan anda kekuatan supernormal, tetapi di sini Anuruddha mengatakan Satipatthana – hal itu berarti Satipatthana tidak terpisahkan dari Jhana. Hanya ketika anda memiliki Jhana, anda memiliki Satipatthana. Siapa bilang Satipatthana tidak membawa kepada kekuatan supranormal?

LATIHAN SATIPATTHANA

Marilah kita lihat caranya Satipatthana dilatih menurut Nikaya. Ada sekitar 8 Sutta (misalnya AN 5.2.14) yang mendefinisikan Sati sebagai “mengingat hal yang diucapkan dan dilakukan untuk jangka waktu yang lama berlalu”. Sati berasal dari sebuah kata yang berarti ingatan. Jadi terjemahan yang bagus untuk Sati adalah Perenungan. Sering kata mindfulness digunakan untuk Sati. Kata mindfulness memiliki dua arti : a) menjadi waspada atau perhatian setiap saat b) perenungan atau ingatan. Jadi jika mindfulness bermakna perenungan yang dipakai untuk Sati, hal itu tepat sekali. Bagaimanapun kebanyakan orang menggunakan kata mindfulness sebagai waspada dan perhatian yang terus menerus terhadap apa yang dilihat, didengar, dicium, dirasa, disentuh dan dipikirkan, yakni menjadi waspada atas apa yang dialami oleh 6 pintu indera, yang tidak berlaku di sini.

Ketika kita menyelidiki Sutta yang berhubungan dengan latihan Sati dan Satipatthana kita menemukan bahwa Sang Buddha mengajarkan hal ini meliputi perenungan yang hanya ditujukan kepada 4 hal – tubuh jasmani, perasaan, pikiran dan Dhamma. Sang Buddha berkata di SN 47.1.6 bahwa jika perhatian kita ditujukan pada dunia luar dari penglihatan, bunyi, bau, cita-rasa dan sentuhan, maka kita berada di daerah kekuasaan Mara, yang berbahaya. Kita dinasehatkan untuk menjaga pintu-pintu indera dan tinggal di dalam “daerah sendiri” atas 4 objek dari Sati. Jadi jika kita menggunakan kata mindfulness dalam menerjemahkan Sati, kita harus ingat bahwa itu bukanlah perhatian yang berlaku biasanya tetapi perhatian yang khusus ditujukan kepada 4 objek. Perhatian atau kewaspadaan yang biasanya terhadap tingkah laku jasmani diistilahkan Sampajanna di dalam Nikaya.

Tetapi marilah kita kembali kepada terjemahan yang lebih benar dari Sati yaitu Perenungan. Perenungan atau ‘mengingat’ tidak hanya merujuk kepada masa lalu. Bisa digunakan untuk masa kini atau bahkan masa depan, misalnya “ingat kunci pintu ketika kamu keluar”. Dalam kasus latihan Sati, hal itu berarti perenungan terhadap 4 objek meditasi (tubuh jasmani, perasaan, pikiran dan Dhamma) dari saat ke saat, yakni di masa kini. Mengapa kita ingin merenungi objek meditasi dari saat ke saat? Karena pikiran kita secara berkesinambungan diangkut oleh arus asava-asava (keadaan pengaliran mental yang tidak terkendali) jadi kita tidak memiliki kontrol terhadapnya

Di Sutta SN 35.206 Sang Buddha memberikan perumpamaan indah untuk mengilustrasikan kerja pikiran. Sang Buddha mengatakan, seorang pria menangkap 6 binatang – seekor ular, buaya, burung, monyet, anjing, jakal – mengikat mereka secara bersamaan dan membiarkan mereka pergi. Masing-masing dari mereka kemudian akan mencoba untuk pergi ke arahnya sendiri – ular menuju ke sebuah lubang, buaya menuju ke air, burung terbang ke angkasa, monyet pergi ke hutan, anjing masuk kampung, dan jakal menuju perkuburan. Mereka harus mengikuti salah satu yang lebih kuat. Untuk mengendalikan ke 6 binatang itu, daripada mengikatnya bersama dan membiarkan mereka pergi, seharusnya mereka semua diikat di sebuah tiang yang kuat kemudian mereka hanya bisa berputar-putar di tiang itu. Ketika mereka lelah, mereka harus berdiri, meringkuk atau berbaring di tepi tiang tersebut.

Sama saja, pikiran memiliki 6 kesadaran yang selalu saling menarik ke arah yang berbeda-beda, dan mengikuti yang paling kuat setiap saatnya. Untuk menjinakkan pikiran kita harus mengikatnya pada satu objek meditasi (misalnya perenungan pada nafas, Anapanasati) sampai bisa bertahan di sana dan tidak tertarik keluar ke 6 arah yang berbeda itu. Ketika hal itu terjadi kita memiliki kontrol terhadap pikiran dan telah menekan asava-asava, yang memberikan kita kesempatan dan selanjutnya menghancurkannya secara sempurna. Jadi, kita lihat di sini pentingnya merenungi satu objek dari satu saat ke saat lainnya sampai batin kita mampu untuk berpusat kepada satu objek dan menjadi tenang.

Satipatthana Samyutta 47.2.10 memberikan perumpamaan yang mengena untuk menunjukkan bagaimana Satipatthana seharusnya dilatih. Dalam perumpamaan ini seorang pria dipaksa untuk membawa sebuah mangkuk yang berisi minyak yang penuh sekali diantara keramaian orang yang menonton wanita paling cantik di negeri, menyanyi dan menari. Yang mengikutinya adalah seorang pria dengan pedang yang diangkat yang telah bersiap-siap untuk memotong kepalanya kalau tertumpah satu tetes minyak saja. Dengan demikian dia harus memberikan perhatian yang sangat pada mangkuk minyaknya tanpa mengizinkan pikirannya teralihkan walau sedikit saja oleh hal-hal lainnya, yakni kemanunggalan perhatian pada satu objek. Ini adalah penjelasan yang jelas dari latihan Satipatthana yang patut mengakhirinya dengan pencapaian Samadhi Benar.

Maka di dalam latihan Satipatthana kita merenungi satu dari 4 objek dan jika latihan kita sampai pada keadaan yang amat sangat mendalam, hal itu akan memuncak pada kemanunggalan batin (SN 47.1.4 dan SN 47.1.8, MN 125). Ketika hal itu terjadi kita dapat meninggalkan (usaha) latihan (SN 52.1.4) karena telah dipenuhi, karena Satipatthana adalah tanda dari Jhana (MN 44). Di MN 125 Sang Buddha berkata bahwa dalam latihan Satipatthana, seseorang tidak seharusnya memikirkan pikiran-pikiran yang berhubungan dengan tubuh jasmani atau perasaan atau pikiran atau Dhamma – hanya sesuatu oleh batin yang telah dikembangkan, kemampuan untuk memotong kecenderungan pengembangan pikiran-pikiran dapat dengan mudah dilakukan, yakni seseorang mencapai jhana (DN 21)

Ketika kita menggunakan batin yang sedang berpikir, hal itu adalah jenis kebijaksanaan yang lebih rendah. Sang Buddha ingin kita melatih batin yang lebih tinggi, untuk mengembangkan Jhana sehingga batin diangkat ke tingkatan yang lebih tinggi. Kemudian ketika kita menggunakannya untuk merenungi, kita bisa memahaminya dan merasakannya dari dalam. Konsentrasi yang dangkal memungkinkan kita untuk memahaminya dalam tingkatan yang dangkal (sebagai bukti dari kenyataan bahwa pencapaian Sotapanna dan Sakadagami tidak membutuhkan Jhana), sementara konsentrasi yang dalam memungkinkan kita untuk memahaminya dalam tingkatan yang dalam (pencapaian Anagami dan Arahat membutuhkan empat Jhana). Kemudian Sang Buddha berkata di Sutta SN 12.1.10 bahwa sebelum pencerahannya Beliau menggunakan Yoniso Manasikara (penuh pertimbangan) dan memahami asal-mula penderitaan. Dengan batin yang lebih tinggi kita melanjutkan perenungan pada 4 objek Satipatthana khususnya

tanpa diri atau inti dari 5 kelompok kehidupan, yang pada akhirnya membawa kita pada pencerahan.

TIADA KECENDERUNGAN KETERIKATAN PADA JHANA

Belakangan ini beberapa buku mencoba untuk mengecilkan hati anda dari latihan Jhana. Mereka mengatakan bahwa dengan melatih Jhana, anda dapat dengan mudah terikat kepadanya. Hal ini cukup bertentangan dengan apa yang disebutkan Sutta. Di MN 44, disebutkan ada 3 jenis perasaan-perasaan yang menyenangkan, tidak menyenangkan dan netral. Umumnya, ketika anda mengalami perasaan yang menyenangkan, ada potensi kecenderungan untuk melekatinya, terikat pada perasaan yang menyenangkan itu. Tetapi tidak untuk semua kasus perasaan yang menyenangkan bahwa anda memiliki potensi kecenderungan untuk melekatinya. Dalam kasus Jhana, ketika seseorang memasuki Jhana 1 “nafsu dan potensi kecenderungan untuk melekatinya tidak ada di dalamnya”. Jadi kecenderungan untuk terikat pada Jhana tidak ada di sana. Demikian mengatakan bahwa seseorang bisa terikat pada Jhana tidak mendasar. Untuk mengatakannya, pertama-tama, anda harus melepaskan makan, melepaskan hubungan pernikahan, melepaskan tidur, melepaskan niat kemudi mobil bagus, semua hal ini harus anda lepaskan dulu, karena semua hal ini akan memberikan anda kecenderungan untuk melekatinya. Sama sekali berbeda dalam kasus Jhana.

Dalam kasus Jhana 4, bahkan lebih lagi dari Jhana 1. Barusan tadi kita baca keadaan Jhana 4. Sebelum seseorang dapat masuk ke dalam Jhana 4, pertama-tama dia harus melepaskan dukkha, sukha, domanassa, somanassa; hal itu berarti semua perasaan-perasaan tubuh jasmani yang tidak menyenangkan, semua perasaan-perasaan tubuh yang menyenangkan, semua perasaan-perasaan mental yang tidak menyenangkan, semua perasaan-perasaan mental yang menyenangkan harus dilepaskan sebelum dia bisa mendiami Jhana 4, yang merupakan keadaan kemurnian perhatian (sati) dan keseimbangan batin yang sepenuhnya. Jadi di dalam kasus Jhana tidak mendasar untuk mengatakan bahwa anda bisa terikat kepadanya.

JHANA HARUS DIKEMBANGKAN BUKAN DITAKUTI

Sehubungan dengan nasehat untuk tidak melatih Jhana, kita temukan di AN 1.20. 2 –5 bahwa Sang Buddha mengatakan hal yang sama sekali berbeda. Sang Buddha mengatakan jika seorang bhikkhu bisa berdiam dalam Jhana hanya sesaat saja, sesingkat jentikkan jari, dia adalah benar-benar seorang bhikkhu, dan bahwa bhikkhu itu tidak sia-sia menerima makanan dari umat, apalagi seorang bhikkhu yang bisa berdiam dalam Jhana lebih lama lagi. Sang Buddha sangat menghargai Jhana bahwa jika siapapun bisa berdiam dalam Jhana hanya untuk sesaat, Sang Buddha telah memujinya.

Di dalam MN 66, 139 dan DN 29 Sang Buddha mengatakan bahwa kesenangan duniawi tidak seharusnya dituruti, tidak seharusnya dikejar, tetapi kebahagiaan Jhana “harus dikejar, dikembangkan dan sering dilatih; tidak seharusnya ditakuti”. Ini

dikarenakan “memberikan anda pencapaian Sotapanna, Sakadagami, Anagami, dan Arahata”. Alasan apalagi yang lebih baik untuk melatih Jhana?

PARA ARAHATA SECARA BERKESINAMBUNGAN BERDIAH DI DALAM JHANA

Jika kita melihat kedalam Sutta-Sutta (cth : MN 36, SN 28.1-9) kita akan menemukan bahwa para Arahata selalu berdiam di dalam Jhana kapanpun mereka bisa. Kita harus paham sebabnya, karena beberapa makhluk duniawi akan heran dengan alasan para bhikkhu yang selalu berdiam dalam Jhana. Apakah karena mereka tidak ingin menghadapi realitas dunia, tetapi ingin lari darinya dan berdiam dalam Jhana?. Sebenarnya jika kita memahami Dhamma, dan berpikir secara seksama, hal itu tidaklah demikian. Sang Buddha mengatakan di AN 1.6.1 bahwa batin kita cemerlang tetapi karena perhatian kita teralihkan kepada 6 objek luar, batin kita tercemar dan kita kehilangan kecemerlangannya. Ketika kita berdiam dalam Jhana, batin kita menjadi terfokus, perhatian kita tidak teralihkan melalui 6 pintu indera dan batin menjadi cemerlang.

Terjemahan sebelumnya dari kata Jhana tidak cukup memuaskan dan bahkan salah dijelaskan – seperti ‘tidak sadar akan’, ‘renungan’, dsb. Maka orang-orang memiliki pemahaman yang salah terhadap Jhana. Kemudian mereka menggunakan ‘meditasi penyerapan’ dan ‘penyerapan mental’. Hal itu memberikan ide yang lebih baik akan artinya. Jhana secara literatur berarti bercahaya/cemerlang. Jadi akan lebih tepat jika Jhana diterjemahkan sebagai sebuah “Keadaan mental yang bercahaya/berkilau” karena ketika seseorang mencapai Jhana batinnya menjadi manunggal, dan terang, berkilau.

Jadi ketika seseorang berdiam dalam Jhana, sebenarnya dia kembali ke dalam batinnya. Dia menjadi sadar bahwa dunia ini mirip dengan sebuah mimpi – apa yang dia lihat, dengar, cium dan sebagainya sebenarnya adalah kreasi dari batinnya. Ketika kita berada dalam keadaan mimpi, hal itu muncul nyata seperti sekarang; tetapi ketika kita bangun kemudian kita tahu itu hanyalah sebuah mimpi. Jadi dengan cara yang sama, sekarang dunia begitu penting bagi kita, semuanya kelihatan nyata, tetapi bagi seorang Arahata yang telah tercerahkan, dunia ini tidak nyata dalam pandangan luar, hanya bagai sebuah mimpi saja, tetapi penuh dengan penderitaan. Oleh karena itu para Arahata tidak ingin berhubungan dengan dunia tetapi lebih menyenangkan berdiam dalam Jhana.

PELEPASAN RINTANGAN-RINTANGAN

Banyak orang memiliki pandangan salah ini bahwa pencapaian Jhana tidaklah begitu banyak manfaatnya, bahwa ketika seseorang keluar dari Jhana, semua rintangan-rintangan muncul kembali. Ada sebuah Sutta dalam Samyutta Nikaya (No. 54.2..2) dimana Sang Buddha mengatakan bahwa siswa-siswa Ariya (Sekha) telah melepaskan rintangan-rintangan (di sini mungkin Beliau bermaksud mereka yang telah mencapai Jhana), sementara seorang Arahata bukan saja telah melepaskan rintangan-rintangan; dia

telah mencabut sampai ke akar-akarnya. Rintangan-rintangan menghalangi kita seperti lalang (rumput liar). Tetapi bagi seorang yang telah mencapai Jhana, dia telah memotong semua lalang tetapi tidak sampai ke akar-akarnya. Hal ini disebabkan pada kenyataan bahwa pengaruh konsentrasi, yakni penekanan rintangan-rintangan, dsb bertahan untuk suatu tempo setelah keluar dari meditasi. Semakin kuat konsentrasi dialami, semakin lama pengaruh konsentrasinya bertahan. Jika seseorang bermeditasi secara berkesinambungan, rintangan-rintangn ditekan secara berkesinambungan – oleh karena itu kata “ditinggalkan/dilepaskan” digunakan oleh Sang Buddha.

Bahwa seseorang yang telah mencapai Jhana telah melepaskan lima rintangan juga didukung oleh Sutta-Sutta lainnya. Contohnya, ada satu Sutta (MN 68), dimana Sang Buddha sedang menginstruksikan sejumlah bhikkhu. Beliau memberitahukan mereka bahwa jika seseorang tidak mencapai piti dan sukha (kegiuran and kesenangan), maka rintangan-rintangan menyerbu pikirannya dan tertinggal. Tetapi ketika dia mencapai piti dan sukha atau sesuatu yang lebih tinggi darinya (maksudnya Rupa Jhana atau Arupa Jhana), kemudian rintangan-rintangan tidak menyerbu pikirannya dan telah ditinggalkan.

Dalam Sutta lainnya (MN 14), relasi Sang Buddha, seorang suku Sakya yang terkemuka yang bernama Mahanama, datang mengunjungi Sang Buddha. Dia berkata bahwa dia memahami Dhamma dan tahu bahwa hal-hal tertentu adalah salah seperti keserakahan, kebencian dan kebodohan batin, namun walaupun dia memahami Dhamma, keserakahan, kebencian dan kebodohan batin masih menyerbu pikirannya dan tertinggal dan dia ingin tahu sebabnya. Sang Buddha berkata, “walaupun seorang siswa Ariya telah melihat dengan jelas sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan yang jeli bagaimana kesenangan duniawi memberikan sedikit kepuasan, banyak penderitaan, banyak keputusan, dan betapa besarnya bahaya di dalamnya, selama dia belum mencapai piti dan sukha yang terpisah dari kesenangan duniawi, terpisah dari keadaan yang tidak bajik (yakni Jhana 1), atau belum mencapai sesuatu yang lebih damai dari hal itu (yakni Jhana yang lebih tinggi), dia mungkin saja masih dapat ditarik oleh kesenangan duniawi”. Menurut kitab komentar, Mahanama telah menjadi seorang Sakadagami tapi belum mencapai Jhana. Sutta ini menunjukkan hanya ketika kita mencapai Jhana kita tidak diperbudak oleh hasrat sensual.

Di Sutta lainnya (SN 42.13), seseorang datang berbicara kepada Sang Buddha. Dia berkata bahwa ada banyak guru yang datang ke sini dan mengajari doktrin yang berbeda-beda. Dia jadi ragu. Siapa yang menyatakan kebenaran? Sang Buddha berkata bahwa dia tidak akan memiliki keraguan lagi jika dia dapat mencapai ketenangan mental. Sang Buddha sedang mencoba menjelaskan kepada lelaki ini jika dia mencapai ketenangan mental maka dia tidak akan memiliki keraguan karena dia bisa melihat segala sesuatunya dengan jelas dan bisa mengerti. Kondisi untuk melihat segala sesuatunya dengan jelas sebagaimana adanya (Yatha-bhuta-nana-dassana) disebutkan di Sutta-Sutta sebagai Samadhi (yakni Jhana), hanya satu kondisi. Kecuali anda mencapai Samadhi, bila tidak, anda tidak dapat melihat segala sesuatunya dengan jelas karena anda diselimuti oleh 5 rintangan. Sama seperti ketika anda sedang memakai sepasang kaca mata gelap, tak peduli betapa besarnya usaha anda menatap, anda tidak pernah bisa melihat warna

sesungguhnya karena anda sedang memakai kaca mata gelap. Hanya ketika anda melepaskan kaca mata gelap tersebut, anda dapat melihat warna dengan jelas.

NAMA – RUPA

Interpretasi Nama–Rupa sebagai Pikiran dan Bentuk, atau Pikiran dan Tubuh jasmani, adalah hal lainnya yang kelihatannya berkontradiksi dengan Nikaya. Di DN 15 dan MN 9 Nama di definisikan sebagai kontak, perasaan, persepsi, pertimbangan dan kemauan. Lima Khandha atau 5 kelompok kehidupan adalah tubuh jasmani, perasaan, persepsi, kemauan dan kesadaran. Umumnya empat yang terakhir – perasaan, persepsi, kemauan dan kesadaran disebut sebagai pikiran, bagian mental. Tetapi ketika anda melihat kepada “Nama” , kesadaran tidak termasuk di dalamnya.

“Rupa” didefinisikan sebagai empat elemen besar – tanah, cairan, panas, udara – dan material yang diperoleh darinya. Hal ini tidak berarti tanah, cairan, panas dan udara. “Tanah” merujuk pada suatu kepadatan (yang keras) dan kepadatan (yang lunak) adalah sifat yang dirasakan darinya. Anda merasakan sesuatu yang keras dan anda menyebutnya sebagai elemen tanah, misalnya plastik ini keras dan disebut sebagai elemen tanah, tetapi bukan tanah. “Cair” adalah bagian dari perpaduan, karena air membawa benda-benda bersamanya. Karena tubuh kita terdiri dari cairan, kita memiliki suatu bentuk tertentu; tetapi jika anda mengeluarkan semua cairannya, tubuh ini akan remuk, tidak dapat dipadukan bersama. “Panas” merujuk pada temperatur panas. “Udara” merujuk pada gerakan. Jadi empat elemen ini adalah sifat-sifat yang dirasakan.

Di SN 12.7.67, disebutkan bahwa Vinnana (kesadaran) dan Nama–Rupa muncul dan lenyap bersamaan. Ada sebuah perumpamaan yang diberikan, bahwa Nama–Rupa dan kesadaran adalah seperti 2 ikat alang-alang, bersandar menyokong satu sama lainnya, jadi mereka berdiri bersamaan dan jatuh bersamaan. Jadi Nama–Rupa seharusnya berarti fenomena yang dihadirkan untuk kesadaran, karena pada saat kesadaran muncul, anda harus menyadari sesuatu. Jika anda tidak bisa menyadari sesuatu, anda tidak dapat memiliki kesadaran. Kesadaran hanya berarti menyadari sesuatu. Bahwa sesuatu yang dihadirkan untuk kesadaran, keseluruhan dari fenomena yang dihadirkan untuk kesadaran, sebenarnya adalah Nama–Rupa. Dan terdapat dua aspek: aspek mental dan aspek materi. Oleh sebab itu “Nama–Rupa” seharusnya didefinisikan sebagai “Mental dan Materi” , dua aspek fenomena yang berkenaan dengan kesadaran. Ada beberapa Sutta yang mendukung penjelasan ini.

Di SN 12.2.19, disebutkan bahwa “ Hanya tubuh ini sajalah dan ‘Nama–Rupa’ tanpa, yang menimbulkan kontak dan enam landasan indera”. Dengan kata lain , ada tubuh ini dan Nama–Rupa di luar daripadanya.

Di SN 47.5.2 disebutkan bahwa “dengan munculnya Nama–Rupa muncullah pikiran. Dengan lenyapnya Nama–Rupa, pikiran juga lenyap.” Jika anda mengatakan Nama–Rupa adalah pikiran dan tubuh jasmani maka anda harus mengatakan, “dengan

munculnya Nama maka muncullah pikiran; dengan lenyapnya Nama maka lenyaplah pikiran”. Tetapi tidak demikian halnya.

Di dalam AN.9.2.14, disebutkan “Landasan dari sankappa – vitakka (pikiran yang berkehendak) adalah Nama–Rupa”. Ini bermakna landasan berpikir adalah Nama–Rupa, dan bukan “Nama”. Jika Nama adalah pikiran maka anda harus mengatakan “Landasan dari pikiran yang berkehendak adalah Nama”, tetapi di sini disebutkan landasan untuk pikiran yang berkehendak adalah Nama–Rupa.

Jika kita berkesimpulan bahwa Nama–Rupa berarti mental dan materi, (keseluruhan fenomena yang dihadirkan untuk kesadaran), maka kita memiliki pandangan yang sangat berbeda dengan apa yang diajarkan di berbagai buku sekarang ini. Apa yang sedang diajarkan sekarang ini adalah bahwa dunia terdiri dari pikiran dan bentukkan, segala sesuatu dalam keberadaan adalah pikiran and bentukkan. Ketika anda mengatakan bahwa segala sesuatu adalah pikiran and bentukkan, hal itu mengimplikasikan bahwa pikiran dan bentukkan adalah terpisah. Tetapi ketika anda mengatakan Nama–Rupa adalah Mental dan Materi (yang dihadirkan untuk kesadaran) maka anda menyadari, seperti yang dikonfirmasi di Sutta DN 11 bahwa dunia sebenarnya berada dalam kesadaran kita.

Di Sutta DN 11 Sang Buddha mengatakan: “Tetapi, bhikkhu, anda tidak seharusnya meletakkan pertanyaanmu dengan cara ini: “Di manakah empat elemen besar – tanah, cairan, panas, udara – lenyap tanpa sisa?” Sebaliknya, inilah caranya pertanyaan tersebut seharusnya ditanyakan. “Di manakah tanah, cairan, panas, udara tersebut tidak bersyaratkan muncul?”. Di mana panjang dan pendek, kecil dan besar, indah dan buruk – di mana Nama–Rupa sepenuhnya dihancurkan?” Dan jawabannya adalah: “Di mana kesadaran tidak muncul, tidak terbatas, bercahaya; Di sanalah tanah, cairan, panas dan udara tidak bersyaratkan muncul. Di sana panjang dan pendek, kecil dan besar, indah dan buruk – di sana Nama–Rupa sepenuhnya dihancurkan. Dengan lenyapnya kesadaran semua ini dihancurkan.” Jadi, jelaslah dari sini bahwa dunia (yakni tanah, cairan, panas dan udara) hanya muncul bergantung (dengan kondisi) pada kesadaran, dunia tidak muncul terpisah dari kesadaran.

KETIDAKCOCOKAN ANTARA ABHIDHAMMA DAN NIKAYA-NIKAYA

Sekarang kita akan mendiskusikan beberapa ketidakcocokan tertentu yang ditemukan antara Abhidhamma dan empat Nikaya tertua. Beberapa kontradiksi nampaknya cukup serius untuk membuat seseorang meletakkan kecurigaan pada Abhidhamma. Sebagai contohnya, salah satu ajaran dari Abhidhamma adalah bahwa ketika anda mencapai Jalan Kesucian Ariya (Magga), anda harus mencapai Buah Kesucian Ariya (Phala) sesegera mungkin. Dengan kata lain, pada saat seseorang mencapai Jalan Kesucian, saat (kesadaran) selanjutnya dia mencapai Buah Kesucian. Ada beberapa Sutta dalam Nikaya tertua yang berkontradiksi dengan ini. Salah satunya adalah SN 25.1. Dikatakan bahwa ketika seseorang memiliki keyakinan dalam Dhamma (yakni mencapai Jalan Kesucian Tingkat Pertama) Sang Buddha mengatakan dengan pasti

sebelum dia meninggal dia akan mencapai Buah Pemasukan Arus; tetapi Sang Buddha tidak mengatakan waktunya. Berhubung orang-orang meninggal pada umur yang berbeda-beda, hal itu berarti selang interval antara Jalan dan Buah bisa saja seketika, bisa satu tahun, atau bisa juga sepuluh tahun, dsbnya. Itu ada dalam satu Sutta.

Di Sutta yang lain, MN 142, Dakkhina Vibhanga Sutta, Sang Buddha berbicara tentang jasa dari pemberian kepada individu tertentu. Jasa terbesar yang bisa anda dapatkan adalah pemberian kepada seorang Samma Sambuddha, kedua kepada seorang Pacceka Buddha dan kemudian seorang Arahata; kemudian kepada seorang yang telah mencapai Jalan Kesucian Tingkat Keempat; kemudian seorang Anagami; kemudian seseorang yang telah mencapai Jalan Kesucian Tingkat Ketiga; kemudian seorang Sakadagami; kemudian seseorang yang telah mencapai Jalan Kesucian Tingkat Kedua; kemudian seorang Sotapanna; kemudian seseorang yang telah mencapai Jalan Kesucian Tingkat Pertama. Hal itu berarti delapan makhluk Ariya ada bagi seseorang untuk melakukan pemberian. Kenyataannya bahwa anda dapat memberikan sesuatu kepada Ariya pencapai Jalan Kesucian berarti dia bukan ada untuk seketika.

Ada satu Sutta yang lain (AN 3.3.21) dimana Sang Buddha berbicara tentang tiga jenis Ariya, yang satu adalah Kayasakkhin – yang menyaksikan tubuh, lalu yang satu lagi adalah Ditthipatto – yang mencapai pandangan, Saddhvimutto – yang terbebas dengan keyakinan. Sekarang ketiga siswa Sang Buddha berargumentasi tentang tiga jenis Ariya, tentang mana yang lebih baik. Kemudian siswa yang satu mengatakan nomor satu (Kayasakkhin) adalah lebih baik, yang lain mengatakan nomor dua (Ditthipatto) lebih baik dan yang lainnya mengatakan nomor tiga (Saddhvimutto) adalah lebih baik. Maka mereka pergi dan bertanya pada Sang Buddha. Sang Buddha berkata bahwa sungguh sukar untuk mengatakan yang mana yang lebih baik secara langsung. Sang Buddha berkata yang pertama bisa jadi seorang Sakadagami, bisa seorang Anagami, dan bisa seorang pencapai Jalan Kesucian Tingkat Keempat. Kemudian Sang Buddha berkata yang kedua juga bisa jadi seorang Sakadagami, juga bisa seorang Anagami, dan juga bisa seorang pencapai Jalan Kesucian Tingkat Keempat; serupa dengan yang ketiga. Menurut MN 70 ketiga jenis Ariya ini belum menyelesaikan pekerjaannya, yakni mereka adalah sekha (siswa pelajar). Di MN 27, pencapai Jalan Kesucian Tingkat Keempat dikatakan telah memahami 4 Kesunyataan Mulia tetapi asavanya belum dilenyapkan. Hanya ketika asavanya dilenyapkan dia disebut seorang Arahata. Jadi dari sini, anda menemukan sebenarnya pencapai Jalan Kesucian Tingkat Keempat ada, bukan untuk seketika. Jadi ini adalah salah satu dari ajaran penting dimana anda menemukan kontradiksi antara Nikaya dan Abhidhamma. Hanya satu kontradiksi ini cukup bagi kita untuk menyangkan kredibilitas dari seluruh Abhidhamma.

Kontradiksi lainnya antara Nikaya dan Abhidhamma sehubungan dengan kesadaran Bhavanga. Bhavanga-citta juga disebut Bhavanga-sota, arus Bhavanga. Bhavanga sama sekali tidak disebutkan dalam Nikaya. Ajaran Mahayana tentang kesadaran ke 7 dan ke 8 sangat serupa dengan kesadaran Bhavanga. Mereka mencoba untuk menjelaskan tentang sub-kesadaran di bawah 6 kesadaran normal kita dan juga arus kesadaran yang tanpa akhir. Diajarkan dalam Abhidhamma bahwa Bhavanga-citta mengambil objeknya (yakni penyebab eksistensi) pikiran terakhir pada kehidupan

sebelumnya, sebagai contoh, kesadaran pendengaran mengambil objek (dan menjadi penyebabnya) bunyi untuk pemunculannya. Tetapi menurut Paticca Samuppada sesuatu yang lenyap tidak dapat menjadi pemunculan bagi sesuatu hal. Di dalam hukum sebab-musabab yang saling bergantung, ketika sesuatu lenyap, sesuatu yang lainnya lenyap atau beberapa hal lainnya lenyap, ketika sesuatu muncul, sesuatu yang lainnya muncul. Rumus dasar Paticca Samuppada adalah : “Ketika ini ada, itu ada; Dengan munculnya ini, itu muncul; Ketika ini tidak ada, itu tidak ada; Dengan lenyapnya ini, itu lenyap”. Tetapi di sini mereka berkata bahwa pikiran terakhir dari kehidupan lampau lenyap, menyebabkan (setelah itu) kesadaran Bhavanga muncul. Hal ini berkontradiksi dengan Paticca Samuppada, dan tidak bisa diterima.

Persoalan lainnya yang diajarkan di Abhidhamma sehubungan dengan kesadaran Bhavanga adalah bahwa ketika seseorang tidur dia tidak bermimpi; kesadaran Bhavangnya bekerja; hanya sebuah keadaan yang pasif. Tetapi hal ini sepenuhnya dibantah oleh ilmu pengetahuan. Mereka telah memonitor orang-orang yang tidur dan mereka menemukan bahwa kebanyakan waktu seseorang bermimpi. Biasanya ketika kita tidur, kita bermimpi tetapi kita tidak tahu ketika kita sadar. Kita telah melupakan semuanya. Tetapi jika anda bangun secara tiba-tiba, katakan, karena petir, atau jam weker atau seseorang membangunkan anda, maka anda tahu bahwa anda sedang bermimpi. Hal ini sangat alami karena “asava”. “Asava” berarti “arus mental yang tidak terkendali” dan itu adalah kecenderungan bagi pikiran kita untuk berkerja. Kecenderungan itu begitu kuat bahkan pada saat kita sadar, ketika kita tidak melakukan apapun, kita mulai mengkhayal. Atau bahkan jika kita sedang melakukan sesuatu, pikiran kita kacau dan memikirkan sesuatu yang lain karena kecenderungan pikiran kita untuk berkeliaran begitu kuat. Bahkan ketika anda sadar dan anda sedang mencoba untuk menjaga pikiran anda, pikiran masih berkeliaran – apalagi ketika anda tertidur, ketika tidak anda jaga sama sekali.

Interpretasi Abhidhamma terhadap Nama–Rupa sebagai Pikiran dan Bentuk adalah kontradiksi lainnya dengan Nikaya dan ini telah dijelaskan sebelumnya. Ini adalah beberapa kontradiksi serius antara Nikaya dan Abhidhamma. Tapi masih ada kontradiksi lainnya. Misalnya, di salah satu buku Abhidhamma, Katthavatthu, disebutkan bahwa tidak ada hewan di alam surga; tetapi jika anda membaca Sutta SN 11.1.6; 29.3; 30.2 dan buku-buku Vinaya, ada hewannya. Dalam Sutta kita temukan ada kuda, burung (garuda), ular (naga), ikan (timgala), dsbnya di alam surga. Di Vinaya ada insiden tentang seekor naga yang mengubah dirinya dengan wujud manusia dan menjadi seorang bhikkhu. Ketika dirinya diketahui, Sang Buddha menyuruhnya untuk pergi karena dia dianggap seekor binatang secara alaminya, tidak dapat mencapai kesuksesan dalam jalur spiritual. Lagi di Kathavatthu diajarkan bahwa jika dalam mimpi anda melakukan pembunuhan, maka anda bertanggung jawab akan hal itu, tetapi hal ini tidak beralasan. Di dalam Vinaya seorang bhikkhu yang melakukan tindakan asusila dalam mimpi tidak dapat disalahkan karena itu hanyalah sebuah mimpi.

Kemudian diajarkan di Abhidhamma bahwa di saat anda meninggal, di saat selanjutnya anda terlahir kembali di kehidupan lainnya. Dengan kata lain, tidak ada jiwa yang berpindah dari kehidupan ini menuju kehidupan selanjutnya Sekarang di DN 28, Sang Buddha berbicara tentang 4 jenis makhluk – yang memasuki rahim tanpa sadar dan

tinggal di sana tanpa sadar dan keluar dari sana tanpa sadar; yang lainnya memasuki rahim dengan sadar dan tinggal di sana tanpa sadar dan keluar dari sana tanpa sadar; yang lainnya memasuki rahim dengan sadar dan tinggal di sana dengan sadar dan keluar dari sana tanpa sadar; jenis yang ke-empat memasuki rahim dengan sadar dan tinggal di sana dengan sadar dan keluar dari sana dengan sadar. Jika seorang makhluk memasuki rahim secara sadar, hal itu berarti kesadaran atau pikirannya sedang bekerja, dan kemunculan ini berkontradiksi dengan ajaran Abhidhamma bahwa kelahiran adalah secara seketika. Nyatanya, suatu pengaliran energi (jiwa) memasuki rahim. Juga di MN 97 dikatakan bahwa makhluk yang akan terlahir di alam neraka ditarik menuju alam neraka.

Kemudian disebutkan bahwa ketika Sang Buddha mengajarkan Abhidhamma, 800 juta dewa menjadi Arahat. Bagaimanapun di Sutta AN 10.7.63, Buddha mengatakan bahwa semua Arahat mencapai tujuannya di sini, yakni di bumi sebagai manusia. Dengan kata lain hanya manusia yang dapat menjadi Arahat – kontradiksi lainnya.

PENTINGNYA MEMPELAJARI EMPAT NIKAYA

Di Sutta SN 55.6.3. Sang Buddha menasehati umat awam untuk mempelajari Sutta. Di SN 20.7, Sang Buddha memperingatkan bahwa di masa depan, orang-orang tidak akan mempelajari Sutta tetapi lebih menyenangkan untuk mempelajari karya dari pengikutnya yaitu bhikkhu lain (yakni buku-buku belakangan) dan ini akan menuntun pada lenyapnya Sutta. Sang Buddha menekankan pentingnya banyak belajar (bahusacca) dalam banyak Sutta, misalnya di MN 43 dikatakan bahwa Pandangan Benar didukung oleh banyak belajar menuntun pada pencerahan. Tidak mempelajari Sutta adalah suatu ekstrim, dan mempelajari terlalu banyak buku adalah ekstrim yang lainnya – jalan tengah adalah mempelajari empat Nikaya yang tertua. Pentingnya mempelajari Nikaya dapat dipahami dari kenyataan bahwa Sang Buddha berbicara tentang 5000 Sutta dan siswa-siswa Beliau disebut Savaka (Pendengar). Satu Sutta menjelaskan kebenaran dari satu sudut jadi dengan banyaknya Sutta yang kita pelajari, maka semakin baik pemahaman kita karena kita melihat Dhamma dijelaskan dari sudut yang berbeda dan kita dapat menghubungkan yang satu dengan yang lainnya (yakni membandingkan mereka).

Pada kenyataannya, kita lihat dari Nikaya dan Vinaya bahwa orang-orang mencapai Sotapanna hanya dengan mendengarkan Sutta daripada bermeditasi.

1. Sutta AN 9.20 mendefinisikan Pemasukan arus (Tingkat Kesucian Jalan Pertama) sebagai pencapaian Pandangan Benar.
2. Di SN 43 dan AN 12.11.9, disebutkan bahwa Pandangan Benar dicapai hanya dengan dua kondisi: mendengarkan penuturan orang lain dan memiliki pertimbangan yang seksama. (Yoniso manasikara). Tingkat dari pertimbangan yang seksama yang diperlukan untuk pencapaian Sotapanna tentu saja berbeda dari pencapaian Arahat.

3. Di SN 55.3.4, Sang Buddha berkata bahwa jika pohon-pohon bisa memahami perkataan Beliau, (bukan bermeditasi!), bahkan pohon-pohon tersebut bisa menjadi Sotapanna.
4. Di SN 46.4.8, Sang Buddha berkata bahwa ketika seseorang mendengarkan Dhamma dengan penuh perhatian, 5 rintangan tidak muncul di diri seseorang dan 7 Bojjhanga terpenuhi. Ini adalah kondisi untuk pencapaian Ariya.
5. Di SN 55.1.2, karakteristik untuk seorang Sotapanna adalah: memiliki keyakinan pada Buddha, Dhamma, Sangha, dan sila yang sempurna – tidak disebutkan tentang meditasi, dsb.
6. Di AN 3.85; 9.12, Sotapanna dan Sakadagami dikatakan memiliki Sila yang sempurna; Anagami memiliki Sila dan Samadhi yang sempurna; Arahat memiliki Sila, Samadhi, Panna yang sempurna. Ini berarti bahwa Sotapanna dan Sakadagami tidak membutuhkan Jhana sementara Anagami dan Arahat harus memiliki empat Jhana.
7. Di MN 22, Sotapanna dikatakan telah melenyapkan 3 belenggu dan Sakadagami telah melenyapkan 3 belenggu dan melemahkan nafsu sensual dan kedengkian. Jadi Sakadagami membutuhkan tingkat konsentrasi tertentu sebelum Jhana (yakni Upacara Samadhi) sementara Sotapanna tidak perlu, dan hanya perlu merenungi dan refleksi pada Dhamma yang telah dia pelajari.
8. Ada beberapa contoh dalam Nikaya dan Vinaya tentang umat awam yang datang mendengarkan Sutta dari Sang Buddha (persis serupa dengan yang kita miliki dalam Nikaya) untuk pertama kalinya dan mencapai Sotapanna, misalnya DN 3, 5; MN 56, 91; AN 8.12, 8.21.

Jadi ketika Dhamma yang asli masih dapat ditemui di dunia sekarang ini, akan dapat memberikan manfaat yang tak terhingga bagi kita untuk mempelajarinya.

Pertanyaan: Jika Jhana adalah keadaan yang sedemikian superior dan akan memberikan anda kebijaksanaan, kewaspadaan, ketenang-seimbangan, dsb. Mengapa ketika Sang Buddha mengikuti dua guru sekte luar, Beliau tidak mencapai pencerahan?

Jalan Ariya Berfaktor Delapan terdiri dari delapan faktor dan ada perbedaan antara Konsentrasi Benar dalam Buddhisme dan Konsentrasi Benar di ajaran sekte luar. Di ajaran sekte luar Konsentrasi Benar mungkin saja Jhana, tetapi dalam ajaran Sang Buddha Konsentrasi Benar Ariya atau Konsentrasi Benar Mulia atau Konsentrasi Benar Buddhis adalah empat jhana didukung oleh tujuh faktor dari Jalan Ariya Berunsur Delapan yang lainnya (MN 117). Hanya ketika delapan faktor ini bekerja secara bersamaan, anda baru dapat mengakhiri penderitaan dan memperoleh pencerahan. Tidak tepat bagi anda untuk hanya menggunakan satu faktor, Konsentrasi Benar saja. Itulah sebabnya ketika orang berkata bahwa Devadatta mencapai kesemua Jhana dan masih saja dia tidak memperoleh kebijaksanaan, kita katakan pada awalnya dia memiliki pandangan

salah, dan karena pandangan salah dia memiliki pikiran salah; karena pikiran salah, dia ingin membunuh Sang Buddha. Bagaimana orang tersebut bisa menjadi seorang Arahant?

LENYAPNYA DHAMMA YANG ASLI

Kita harus mempelajari empat Nikaya dan menjadi jelas akan empat Nikaya sebelum kita mengajar. Sang Buddha berkata jika kita mengajari Dhamma yang salah, hal itu akan menyebabkan lenyapnya Dhamma yang asli. Sang Buddha berkata di SN 16.13 bahwa ada lima hal yang akan menjadi penyebab lenyapnya Dhamma yang asli. Dhamma yang asli tidak lenyap secara tiba-tiba layaknya kapal yang tenggelam. Lenyapnya Dhamma yang asli terjadi secara bertahap.

Lima hal yang menyebabkan lenyapnya Dhamma yang asli, yakni:

1. Tidak ada rasa hormat pada Buddha; dengan kata lain, beberapa orang walaupun mereka memanggil diri mereka sebagai Buddhis, tidak menaruh banyak rasa hormat kepada Buddha seperti kepada makhluk lainnya.
2. Tidak ada rasa hormat pada Dhamma, yakni Sutta Sang Buddha dalam 4 Nikaya. Sang Buddha berkata di SN 20.7 bahwa di masa depan orang-orang tidak ingin mendengarkan dan menguasai khotbah-khotbah Sang Buddha. Mereka lebih menyenangi untuk mendengarkan dan menguasai kata-kata para siswanya, dan ini hanya persajakan belaka, dibandingkan dengan Sutta Sang Buddha. Jadi kita harus berkonsentrasi dalam mempelajari 4 Nikaya daripada buku-buku lain!
3. Tidak ada rasa hormat pada Sangha. Mungkin, untuk berbagai alasan, umat awam gagal menjalankan tugas mereka dalam mendukung para bhikkhu maka garis silsilah Sangha terputus, sehingga menjadi lenyap.
4. Tidak ada rasa hormat pada Praktek Dhamma, yakni pelatihan Sila, Samadhi, Panna. Beberapa orang menyepelekan praktek Dhamma dan beberapa orang berkata bahwa Sila dan Samadhi tidak diperlukan, dsb.
5. Tidak ada rasa hormat pada Samadhi, yakni empat Jhana. Beberapa orang mengajarkan bahwa Jhana tidak penting dan tidak diperlukan untuk pencerahan. Ini dengan sendirinya akan menyebabkan lenyapnya Dhamma yang asli.

SELESAI